

scene tersebut adalah karena penggunaan *staging* dan *slow in and slow out* lebih terlihat.

2. Penelitian akan fokus kepada perancangan gerakan tubuh dan ekspresi wajah emosi takut dan bingung, dan akan berfokus kepada prinsip animasi *staging*, dan *slow in and slow out*.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang gerakan tubuh dan ekspresi untuk menampilkan emosi takut dan memberi suasana yang tegang dengan berfokus pada 12 *Principles of Animation* yang mengambil *Staging* dan *Slow In and Slow Out* dalam film animasi pendek 2D *Sunyaragi*. Manfaat penelitian ini adalah mendapatkan informasi dan pemahaman bertapa pentingnya ekspresi dan gestur tubuh dalam membuat tokoh terasa lebih hidup.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

Penulis ingin menciptakan film animasi pendek yang menceritakan menceritakan tentang 3 sahabat yang melakukan perjalanan ke goha sunyaragi yang kemudian salah satu dari mereka bersikap tidak sopan dan mengabaikan peraturan di goha tersebut. Karena itu dia kemudian menghilang dari temannya. Sebagai seorang animator, penulis ingin membahas tentang teori gerakan tubuh dan ekspresi wajah agar dapat membantu membuat emosi karakter lebih terasa. Di dalam landasan penciptaan, penulis akan menggunakan teori 12 *Principles of Animation*. Penulis juga akan membahas tentang emosi untuk emosi takut dan bingung sebagai teori tambahan.

2.1 12 *Principles Of Animation*

Dalam buku *The Illusion of Life: Disney animation* oleh Ollie Johnston dan Frank Thomas (1981), 12 prinsip animasi didefinisikan sebagai dasar yang digunakan oleh animator Disney sejak tahun 1930-an untuk menciptakan ilusi menghidupkan sebuah karakter sambil memperhatikan hukum fisika serta mengekspresikannya

secara emosional. Prinsip-prinsip tersebut adalah *Squash and Stretch*, *Anticipation*, *Staging*, *Straight Ahead Action and Pose to Pose*, *Follow Through and Overlapping Action*, *Slow In and Slow Out*, *Arches*, *Secondary Action*, *Timing*, *Exaggeration*, *Solid Drawing*, dan *Appeal*. Kusus penelitian ini, penulis hanya akan fokus kepada 3 prinsip dari 12 prinsip tersebut yaitu *staging* dan *slow in and slow out*.

Staging adalah salah satu prinsip utama dalam 12 prinsip animasi. *Staging* adalah peletakan ide yang jelas dan tidak membingungkan agar penonton dapat fokus kepada hal yang penting dalam suatu adegan yaitu aksi, ekspresi atau suasana. Prinsip ini adalah teknik yang menempatkan karakter, cahaya dan sudut kamera agar maksud dari adegan bisa tercapai kepada penonton tanpa gangguan detail yang tidak penting (Thesen, 2020). Emosi adalah salah satu elemen yang paling penting untuk menghubungkan penonton dengan tokoh, dan ini bisa dicapai melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penulisan narasi yang dibuat agar dapat memancing emosi yang tepat dari penonton. Penggunaan prinsip *staging* yang benar bisa memperkuat penyampaian emosi pada penonton dengan cara mengalihkan fokus penonton kepada ekspresi emosi tokoh dalam momen yang penting pada adegan dan memberikan pengalaman yang kuat kepada penonton (Balgum & Malinauskaite, 2025).

Prinsip *slow in and slow out* menjelaskan bagaimana objek atau tokoh animasi mengalami percepatan bertahap saat awal pergerakannya dan mengalami perlambatan saat pergerakannya dihentikan. Hasilnya, gerakan menjadi lebih halus dan realistik, tidak terkesan kaku atau mekanis. Hal ini dicapai dengan menambah lebih banyak frame pada awal dan diakhir gerakan. Dari sisi emosi, prinsip ini sangat penting. Perubahan kecepatan yang gradual dari suatu gerakan animasi akan membantu penonton merasakan suatu intensitas dan nuansa dari emosi yang diekspresikan karakter, dalam hal ini, fokus pada gerakan atau menjawab suatu tindakan dengan ketegangan, kelambanan, atau kelembutan yang menyiratkan emosi tertentu. Dari sini, *slow in and slow out* akan memperindah animasi secara visual dan menambah nilai emosional animasi dari karakter dan cerita sehingga animasi menjadi lebih hidup dan menyentuh (Zulkifli, 2025).

2.2 Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah terdiri dari berbagai perubahan pola otot wajah yang mengindikasikan emosi dan perasaan seseorang. Penelitian terbaru menemukan bahwa orang lebih cepat dan lebih mudah mengidentifikasi ekspresi muka yang dinamis, seperti senyum dan terkejut, dibanding yang statis, lebih-lebih dalam kondisi pencahayaan yang kurang optimal. Karena mengandung pesan perasaan yang lebih kuat, ekspresi wajah yang dinamis dan perubahan otot wajah lainnya dalam sebuah interaksi, berfungsi sebagai sinyal perhatian. Ekspresi muka amarah dan jijik menyulitkan pengamat untuk membedakan karena pola otot yang digunakan, berfungsi dan tampak serupa. Berdasarkan hal tersebut, ekspresi muka, jauh lebih dari sekadar cermin emosi, berfungsi sebagai sebuah alat komunikasi sosial dan interaksi yang beda untuk nuansa perasaan dalam sebuah interaksi manusia...(Richoz et al., 2024).

2.3 Gestur Tubuh

Gestur tubuh, dalam komunikasi nonverbal, mencakup berbagai gerakan tubuh yang disengaja, dan yang tidak disengaja yang menyampaikan makna, serta emosi dalam komunikasi nonverbal. Beberapa gestur dapat berupa isyarat tangan, posisi tubuh, serta ekspresi wajah yang memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal, atau dapat juga bentuk komunikasi mandiri. Berdasarkan konteks sosial serta budaya, makna dan fungsi dari suatu gestur dapat berfungsi secara berbeda, dan berpengaruh terhadap relasi dan interaksi antarpribadi, serta pemahaman emosi seseorang (Anhar et al., 2023).

Emosi takut dapat juga terlihat dari gestur yang merespons ketegangan fisik, dan bersiap menghadapi ancaman. Ketika seseorang mengalami ketakutan, mereka umumnya memperlihatkan gerakan defensif yang menutup, serta menghindar, seperti menarik diri atau gerakan yang menunjukkan rasa cemas, bahkan waspada. Gestur ini berfungsi untuk memberitahukan emosi dengan cara efektif kepada orang lain dan dapat mengaktifkan respons perlindungan dari orang lain dalam interaksi sosial (Norooz et al., 2024).

Di samping itu, gerakan yang berfungsi menenangkan diri secara otomatis atau *self-soothing*, juga termasuk dalam gestur tubuh yang berfungsi dalam emosi takut, yaitu menyentuh atau mengelus lengan, menggenggam lengan, serta gerakan menggeliat berfungsi mengurangi ketegangan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa ekspresi tubuh ini mencerminkan keadaan internal serta mengelola ketakutan secara psikologis dan sosial, dan menyimpulkan bahwa gestur mempunyai peran penting dalam fungsi menghadapi situasi menakutkan (Anhar et al., 2023; Norooz et al., 2024).

2.4 Emosi

Emosi merupakan kondisi mental dan subjektif yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku guna menanggapi suatu rangsangan dari dalam dan luar diri. Melalui analisis tentang definisi-definisi yang menyebar dalam psikologi dan literatur lainnya, Hartmann (2024) membuat delapan kriteria yang paling mendasar dalam mendefinisikan emosi. Dalam hal ini emosi tidak hanya dibatasi perasaan, tetapi juga perlu termasuk pengalaman kognitif, reaksi fisiologis, dan ekspresi perilaku. Emosi mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang bersifat adaptif dalam konteks sosial dan berdasarkan kebutuhan yang bersifat pribadi, serta untuk melengkapi pengalaman subjektif yang otensif. Penjelasan ini menjelaskan bahwa emosi perlu ditangani dengan psikologi, yang bersifat interlocking dan kompleks (Hartmann, 2024). Dalam penelitian ini, penulis hanya akan fokus pada emosi takut.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini termasuk dalam metode penciptaan kualitatif karena dalam penelitian ini penulis meriset topik dan teori menggunakan sumber buku dan jurnal. Data dikumpulkan melalui teknik perancangan animasi sendiri.